

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Bahasa merupakan perantara menyampaikan pesan pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Interaksi dapat dilakukan baik secara tulisan maupun lisan. Bahasa tulisan disampaikan melalui perantara huruf, angka, dan tanda baca, lalu menyusun menjadi sebuah kalimat, sedangkan bahasa lisan disampaikan melalui bunyi dengan artikulasi sehingga menghasilkan bunyi bahasa yang dapat dibantu dengan mimik dan gerak tubuh.

Manusia mempelajari bahasa semenjak lahir yaitu dari keluarga. Keluarga merupakan sumber pendidikan pertama yang diterima manusia, baik dalam berbahasa maupun dalam didikan karakter. Didikan keluarga ini akan terlihat ketika individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Masyarakat sekitar juga dapat mempengaruhi individu dalam berbahasa maupun berperilaku. Oleh karena itu, penyimpangan dapat terjadi jika seseorang memperoleh didikan yang tidak baik dari keluarga dan masyarakat sekitar, seperti berbahasa yang tidak santun maupun berperilaku tidak baik.

Seseorang melakukan komunikasi harus memperhatikan lawan komunikasinya. Namun, dewasa ini, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin pesat dan sudah memasuki Era Industri 4.0.

Perkembangan IPTEK menciptakan berbagai alat elektronik yang dapat menjadi perantara sebagai alat komunikasi, seperti laptop, komputer, dan *smartphone*. Dengan alat komunikasi ini, individu dapat berkomunikasi dengan siapa saja tanpa mengenali lawan komunikasinya tersebut. Inovasi IPTEK menyediakan media sosial, seperti *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, *Line*, *WhatsApp*, dll. Penggunaan media sosial terbanyak, yaitu *WhatsApp*, *Youtube* dan *Instagram*. *WhatsApp* merupakan aplikasi untuk bertukar pesan, layanan yang diberikan adalah bertukar pesan pribadi, bertukar pesan group, membagikan foto, video, dan tulisan pada status, namun status ini hanya dapat dilihat oleh pengguna *WhatsApp* yang saling menyimpan nomor *WhatsApp*. *Youtube* merupakan aplikasi untuk mengunggah dan berbagi video yang dapat dilihat oleh semua orang, kemudian aplikasi ini dilengkapi dengan fitur menyukai, tidak menyukai dan berkomentar, namun, *Youtube* hanya dapat membagikan video saja. *Instagram* adalah aplikasi untuk membagikan foto, video yang dilengkapi dengan *filter* untuk meningkatkan kualitas unggahan. Kemudian *Instagram* dilengkapi dengan fitur menyukai, berkomentar, membagikan unggahan pada pesan pribadi maupun group, pesan pribadi, dan pesan group. Setelah membandingkan beberapa media sosial tersebut, peneliti memilih *Instagram* sebagai objek penelitian karena fitur layanan yang diberikan lebih menarik dari media sosial yang lainnya, sehingga warganet dapat berinteraksi lebih leluasa.

*Instagram* banyak digunakan oleh media televisi untuk memberikan berita yang lebih luas kepada masyarakat, seperti Kompas TV, TV ONE, iNews.id, Metro TV, dan CNN Indonesia. Kompas TV diikuti oleh 1,6 juta warganet, kemudian, TV

ONE diikuti oleh 1,1 juta warganet, iNews.id diikuti 57,2 ribu warganet, Metro TV diikuti oleh 1,3 juta warganet, dan CNN Indonesia diikuti oleh 2,1 juta warganet. Untuk itu, peneliti memilih CNN Indonesia sebagai objek penelitian, karena pengikutnya lebih banyak, Artinya jangkauan berita yang diperoleh oleh warganet lebih luas.

Kebebasan dalam mengekspresikan diri ini membuat warganet leluasa menuliskan komentarnya pada kolom komentar. Komentar dapat berisikan komentar positif yang membangun dan komentar negatif yang dapat menjatuhkan pengunggah. Tidak dapat dipungkiri sebagian warganet cenderung kurang memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomentar. Kebebasan yang diperoleh warganet dapat memicu pada kritik sosial dan ujaran kebencian, karena warganet memiliki akun pribadi tanpa adanya aturan yang mengikat.

Kritik sosial merupakan pernyataan persoalan pada orang lain tidak mengandung diluar substansial. Kemudian, ujaran kebencian merupakan pernyataan di luar substansial dengan kata-kata tidak pantas. Komentar yang berisikan kritik sosial dan ujaran kebencian dapat memberikan dampak negatif pada warganet, yaitu sanksi pada Undang-Undang tahun 2021 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Dalam Undang-Undang tahun 2021 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Pasal 27 ayat 3 UU ITE disebutkan bahwa setiap orang dilarang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen

elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik. Pada pasal 28 ayat 2, dinyatakan “setiap orang dilarang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)”.

Undang-Undang ITE ini diciptakan untuk mengatur perilaku pengguna media sosial agar bijak dalam melontarkan komentar karena sebagian warganet masih saja menggunakan bahasa yang tidak baik dan menyinggung pengunggah. Hal ini merupakan penyimpangan dari maksim kesantunan berbahasa yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Sudah ada beberapa penelitian tentang kesantunan berbahasa dan pemakaian bahasa pada media sosial. Pertama, penelitian Rivo Raihan (2018) yang meneliti penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial *Youtube*. Kedua, Bima Devisa Artalisanada, Cutiana Windri Astuti, dan Edy Suprayitno (2021) meneliti kesantunan berbahasa pada kolom komentar di dalam akun *Facebook* Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP). Ketiga Ening Nanda Rama mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Pelita Bangsa Binjai yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Humor Di Internet (Tinjauan Pragmatik)”. Keempat, penelitian relevan yang dilakukan oleh Firstya Evi Dianastiti mahasiswa Universitas Tidar dengan judul “Ketidaksantunan Komentar Followers Dalam Akun Instagram @Ganjar\_Pranowo”. Kelima, penelitian relevan oleh Riris Elismawati mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech dalam Vlog (Video Blog) *Youtubers* Indonesia”. Keenam, Linda Hajarwati dan Hendaryan (2021)<sup>1</sup> mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Akun Youtube *Son of Dad*”

Dari uraian latar belakang masalah dan penelitian terdahulu, masih banyak terjadi penyimpangan kesantunan berbahasa, peneliti tertarik untuk meneliti penyimpangan kesantunan berbahasa yang terkait dengan kritik sosial dan ujaran kebencian. Untuk itu, judul penelitian ini adalah “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial *Instagram* CNN Indonesia”

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, judul penelitian adalah prinsip kesantunan berbahasa dalam *Instagram*. Fokus penelitian ini berorientasi kepada penyimpangan terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh warganet saat mengomentari berita di kolom komentar *Instagram* CNN Indonesia. Kajiannya meliputi bentuk, faktor penyebab, dan dampak penyimpangan terhadap maksim kesantunan berbahasa dalam media sosial *Instagram*.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran bentuk penyimpangan kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kolom komentar media sosial *Instagram* CNN Indonesia?
2. Bagaimanakah gambaran faktor penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kolom komentar media sosial *Instagram* CNN Indonesia?
3. Bagaimanakah gambaran dampak penyimpangan kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kolom komentar media sosial *Instagram* CNN Indonesia yang terlihat dari komentar berikutnya pada media sosial yang sama dan atau dari media sosial/media massa yang lain?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Memaparkan penyimpangan terhadap kesantunan berbahasa dalam kolom komentar *Instagram* CNN Indonesia.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab penyimpangan kesantunan berbahasa dalam kolom komentar *Instagram* CNN Indonesia.
3. Memaparkan dampak penyimpangan terhadap kesantunan berbahasa dalam kolom komentar *Instagram* CNN Indonesia.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- (1) Pemerintah mendapatkan informasi dan dapat mengambil kebijakan agar masyarakat terhindar dari penyimpangan kesantunan berbahasa, khususnya di media sosial.

- (2) Guru mendapatkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat memberikan contoh dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa kepada siswa maupun masyarakat.
- (3) Siswa mendapatkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, baik dalam berkomentar di sosial media maupun berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan masyarakat.
- (4) Warganet agar mendapatkan wawasan, lebih bijak, dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomentar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti lain agar menambah wawasan dan pengetahuan sehingga mengetahui prinsip kesantunan berbahasa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.